

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Poligami merupakan isu yang sangat kontroversial, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di antara non-Muslim. Poligami telah dilarang secara hukum di negara-negara barat, termasuk Amerika Serikat. Ini tidak berarti, bahwa mereka tidak melakukan poligami di negara tersebut. Beberapa pria secara hukum hanya memiliki satu istri, tetapi mereka mungkin memiliki hubungan di luar nikah atau menyimpan satu atau lebih selir di tempat yang berbeda (fakta poligami) (Nurmila, 2009: 21).

Di Indonesia sendiri, poligami merupakan praktik pernikahan yang dilegalkan. Meskipun ada batasan-batasan mengenai poligami, namun secara tertulis poligami telah diperbolehkan di negara Indonesia. Hal ini terlihat dari peraturan tentang poligami yang tercantum dalam undang-undang pernikahan. Ada beberapa aturan atau undang-undang yang merupakan dasar dalam menentukan hukum dari poligami, antara lain tercantum dalam undang-undang no. 1 tahun 1974 pasal 3 tentang perkawinan, berbunyi:

Pasal 3 ayat (1), pada azasnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Ayat (2), pengadilan, dapat memberi izin kepada

seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan (Undang-undang Republik Indonesia tentang perkawinan, 1979: 30)

Kendati begitu poligami tetap menjadi hal yang sulit diterima di masyarakat. Poligami merupakan isu di masyarakat yang sudah terjadi sejak lama namun masih menjadi polemik. Baik dari sudut pandang agama, sosial dan perundang-undangan. Dalam pengertian umum di masyarakat, poligami diartikan sebagai seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita. (Suprpto, 1990: 71).

Dalam kitab suci juga telah dijelaskan secara gamblang mengenai hukum poligami ini. Dari prespektif itulah maka poligami telah terjadi beberapa tahun lalu. Dalam kitab suci agama Islam, Al-Qur'an menerangkan mengenai hukum poligami. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 3. Berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang

demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dari potongan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam tidak melarang adanya poligami, tetapi juga tidak mewajibkan. Jika seorang laki-laki tidak mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, maka lebih baik menikahi satu perempuan saja agar tidak menyakiti. Dari penjelasan ini, tampak bahwa Islam juga memikirkan posisi perempuan yang di poligami, meskipun dalam agama Islam sendiri tidak melarang seorang laki-laki untuk berpoligami.

Penjelasan mengenai potongan ayat ini dijelaskan Asy-Syafi'y dalam Tafsir Ibnu Qayyim, agar keluarga yang menjadi tanggungan kalian tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang sedikit lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Qayyim, 2000: 254)

Tidak hanya dalam agama Islam, hukum mengenai poligami ini juga dijelaskan secara gamblang dalam ajaran agama Kristen. Dalam hukum mengenai poligami ini di jelaskan dalam Injil Matius pasal 19, ayat 4 sampai 6 yang berbunyi :

“Apakah kalian belum membaca, bahwa Tuhan yang menciptakan makhluk pada permulaannya, telah menciptakan mereka dua orang, satu laki-laki dan satu wanita. Oleh sebab itu, laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya, dan melekatkan dirinya dengan isterinya dan mereka berdua menjadi satu tubuh. Kalau begitu, mereka kemudian bukan lagi dua tubuh, tetapi satu tubuh; karena tubuh yang dihipunkan oleh Allah, tidak akan dipisahkan oleh manusia”.

Pendeta-pendeta Kristen menjadikan ayat-ayat ini sebagai bukti bahwa poligami itu diharamkan. Dengan landasan bahwa perkawinan itu menjadikan kedua suami istri menjadi satu tubuh, laki-laki merupakan kepala dan wanita merupakan badan. Sehingga tidak mungkin ada seorang laki-laki sebagai kepala dan ada beberapa orang wanita sebagai tubuhnya, karena biasanya satu kepala mempunyai satu badan dan juga satu badan mempunyai satu kepala (Atthar, 1976: 86).

Perdebatan mengenai poligami juga dilansir dalam portal berita BBC.com (2006), dengan judul *Kontroversi Poligami di Indonesia*. Isi berita tersebut menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia akan merevisi peraturan larangan beristri lebih dari satu yang sekarang hanya berlaku bagi pegawai negeri sipil. Namun rencana pemerintah ini ternyata menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Berbagai alasan muncul dari masyarakat. Ada yang menolak dengan menganggap rencana pemerintah tersebut melanggar kebebasan individu dan ada yang memberi tanggapan netral bahkan ada yang menerima dengan alasan perempuan mana yang mau dimadu dan menjadi istri kedua. Pandangan masyarakat mengenai rencana pemerintah tersebut bisa menjadi gambaran perdebatan mengenai poligami di Indonesia.

Poligami di Indonesia mulai mencuat ke media pada tahun 2002 setelah pengakuan dari seorang pengusaha Ayam Bakar Wong Solo, yaitu Puspo Wardoyo. Puspo Wardoyo memaparkan bahwa memiliki istri empat merupakan hal untuk menghindari perselingkuhan dan Zina. Untuk

mengkampanyekan Poligami, Ia juga telah menyelenggarakan Poligami *Award* pada tahun 2003 di Jakarta. Menurut Puspo, praktik poligami yang dilakukannya dinamakan Poligami Islami. Hal ini untuk membedakan berpoligami yang melulu berdasarkan nafsu dengan yang berlandaskan agama Islam. (Fathurohman, 2007:54).

Selain praktik Poligami Puspo Wardoyo beberapa praktik poligami kembali santer di media pada tahun 2006, yaitu dilakukan oleh KH Abdullah Gymnastiar atau lebih dikenal dengan nama Aa Gym. DAI kondang ini melakukan praktik poligami dengan memiliki dua orang isteri yang kemudian menjadi perdebatan hangat di masyarakat pada tahun itu. Pada perkembangannya, kembali mencuat nama dari beberapa tokoh masyarakat yang melakukan hal serupa. Seperti poligami yang dilakukan oleh *syekh* Puji yang menikahi lima isteri.

Dari beberapa realitas yang terjadi mengenai praktik poligami, pro dan kontra mengiringi dan menjadi perdebatan hangat di berbagai kalangan masyarakat. Poligami seakan memiliki daya tarik tersendiri untuk terus di perdebatkan, karena di belakang itu semua latar belakang agama, hukum, dan HAM tumpang tindih di dalamnya. Berawal dari sinilah, beberapa sineas Indonesia memandang fenomena poligami menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya film.

Sehingga berdasarkan fenomena poligami yang dilakukan oleh Puspo Wardoyo dan beberapa publik figur lainnya, oleh beberapa sineas

dipandang sebagai fenomena yang menarik untuk diangkat dalam sebuah karya film. Fenomena yang menjadi perdebatan mulai tahun 2003 tersebut mulai diangkat dalam film *Berbagi Suami* (2006) dan mampu meraih sukses.

Perdebatan mengenai poligami ini tidak hanya dituangkan dalam film *Berbagi Suami* (2006) saja. Akan tetapi masih ada beberapa film yang juga melirik isu ini sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk dituangkan sebagai ide cerita di dalam film. Diantaranya film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009).

Meskipun kedua film ini tidak secara gamblang menceritakan kisah kehidupan berpoligami seperti halnya alur cerita dalam film *Berbagi Suami* (2006), akan tetapi di dalam film ini juga menyisipkan pesan dan gambaran akan kehidupan berpoligami seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kedua film yang juga mengangkat isu poligami ini pun mampu meraih sukses seperti halnya film *Berbagi Suami* (2006). Dari ketiga film Indonesia yang mengangkat isu poligami tersebut, sedikit banyak mampu merefleksikan kehidupan berpoligami yang terjadi di masyarakat.

Film merupakan salah satu media massa yang merepresentasikan realitas kehidupan. Ide yang dituangkan dalam film terkadang merujuk pada kehidupan di masyarakat. Film baik fiksi maupun non-fiksi di latar belakang kenyataan, mampu mempengaruhi pola pikir khalayaknya.

Pesan yang disampaikan dalam film pun bervariasi dan memiliki maksud atau makna tertentu.

Kelebihan lain dari film adalah memiliki audio-visual yang menjadi kekuatan film sebagai bagian dari media komunikasi. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. (Sobur, 2004: 127)

Perkembangan film yang pesat membuat film menjadi salah satu media komunikasi yang disukai dan diterima di masyarakat. Oleh karena itu, penyampaian pesan melalui media film dinilai efektif. Tidak hanya sebagai media hiburan belaka, film juga sarat akan pesan moral, ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama yang mampu mengedukasi masyarakat. Melalui film masyarakat juga bisa mendapatkan informasi.

Cerita yang diangkat dalam film sendiri bervariasi. Tema yang pada umumnya kerap diangkat antara lain romantisme, budaya, gender, potret kehidupan serta agama. Dari beberapa tema cerita tersebut, potret kehidupan menjadi salah satu topik yang menarik. Potret kehidupan yang dikemas secara apik di dalam film mampu menarik perhatian khalayak. Dengan mengangkat suatu fenomena di masyarakat, para sineas bisa membangun kedekatan dengan khalayaknya.

Irawanto (Sobur, 2004: 127) menjelaskan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan

(*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2004: 127).

Adanya respon dari masyarakat terkait berita yang dilansir oleh BBC.com (2006) menjelaskan bahwa ada sebagian yang menerima poligami, namun tidak sedikit juga yang menolak. Sebagaimana yang digambarkan dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), poligami yang terjadi di masyarakat di latar belakang oleh berbagai alasan. Baik itu karena faktor ekonomi, ketaatan terhadap agama hingga rasa empati. Perbedaan faktor pendorong terjadinya poligami yang ditampilkan dalam film ini diharapkan bisa dinilai dan dimaknai oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai penonton bukanlah khalayak pasif yang menerima pesan dari media secara mentah.

Sehingga penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia. Apakah poligami bisa di maklumi dan dianggap wajar jika di latar belakang oleh berbagai alasan yang di gambarkan dalam film tersebut. Mengingat tidak hanya masyarakat awam yang melakukannya, tetapi juga politikus, publik figur bahkan pemuka agama.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pemaknaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi polemik. Selain itu ketertarikan peneliti terhadap film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) dikarenakan ketiga film ini berhasil meraih penghargaan.

Film *Berbagi Suami* (2006) garapan sutradara Nia Dinata berhasil meraih kategori film terbaik dalam Penghargaan Festival Film Jakarta. (filmindonesia.or.id, 2006) Meskipun diwarnai kontroversi, film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) karya sutradara Hanung Bramantyo berhasil meraih kategori film terbaik dalam Penghargaan Piala Citra. (filmindonesia.or.id, 2009) Berbeda dengan *Perempuan Berkalung Sorban* yang penuh kontroversi, film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) yang juga merupakan karya Hanung Bramantyo berhasil merebut perhatian penonton dan menyabet 5 piala terpuji dalam Festival Film Bandung. (detik.com, 2008)

Sesuai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi merupakan metode yang biasa digunakan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap suatu teks media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak mengenai alasan poligami dalam film Indonesia. Informan akan dipilih berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan agar mendapatkan data yang beragam dari pemaknaan khalayak mengenai alasan poligami dalam film Indonesia tersebut.

Metode analisis resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi atau studi penerimaan Stuart Hall berfokus pada isi teks media. Beberapa teks dapat ditafsirkan dalam cara-cara yang berbeda yang disebut sebagai polisemi. Hall berpendapat bahwa walaupun sebagian besar teks bersifat polisemi, komunikator secara umum menginginkan beberapa posisi pemaknaan yaitu pemaknaan yang dominan, makna negosiasi dan penafsiran yang berlawanan (Baran dan Davis, 2010: 304).

Sampel dalam penelitian ini adalah penonton dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara peneliti memilih informan sesuai dengan kebijakan peneliti. Adapun pendekatan yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan yaitu dengan menggunakan teori feminisme post-modern.

Feminisme post-modern merupakan bahasa semu laki-laki yang berpengaruh pada hubungan jenis kelamin, cara dominasi laki-laki telah membatasi komunikasi wanita, dan cara wanita melengkapi dan menolak pola tutur dan bahasa laki-laki. (Littlejohn, 2009: 479).

Dari penjelasan mengenai feminisme post-modern tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bahasa sendiri dalam melihat dunia. Hal ini dipengaruhi oleh nilai, norma yang ada di sekitar mereka dan pengalaman yang mereka dapat. Teori ini

digunakan untuk menjelaskan posisi informan dalam menyikapi alasan poligami di film Indonesia tahun 2006-2009. Sehingga berdasarkan teori ini, peneliti bisa menentukan informan yang cocok untuk menjadi subjek penelitian.

Adapun penelitian terdahulu milik Novy Khusnul Khotimah (Universitas Diponegoro, 2009) yang berjudul *Representasi Poligami dalam Film "Berbagi Suami"*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang bertujuan untuk meneliti tanda-tanda dalam film baik audio maupun visual atau tanda-tanda lain yang digambarkan berdasarkan pada penanda dan petanda yang kemudian diidentifikasi dalam bentuk makna denotatif maupun konotatif yang berdasarkan pada teori. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam pernikahan poligami penuh dengan konflik dan ternyata memberikan dampak negatif yang lebih besar daripada nilai positif bagi individu pada khususnya, maupun masyarakat yang bersangkutan pada umumnya.

Selanjutnya penelitian milik Dona Devianti (Universitas Diponegoro, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Khalayak Terhadap Poligami Dalam Sinetron Religi*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya tayangan sinetron religi saat memasuki bulan ramadhan yang salah satunya mengangkat isu poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis penerimaan khalayak yang berfokus pada teks media dan pembacaan khalayak. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga posisi pembaca yaitu *dominant-*

hegemonic, negotiated reading dan oppositional reading. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi khalayak terhadap poligami tidak berubah setelah menyaksikan *Ketika Cinta Bertasbih*.

Berikutnya penelitian milik Ahmad Fauzan (UMS, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Penerimaan Mahasiswa UMS Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak tentang sikap toleransi antar umat beragama dan nilai unsur pluralisme di dalam film. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reception Analysis Encoding-Decoding* Stuart Hall dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dari setiap informan memiliki penerimaan yang berbeda yaitu *oppositional* (‘counter hegemonic’) reading, *dominant* (‘hegemonic’) reading dan *Negotiated reading*. Sehingga melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa UMS terhadap nilai-nilai toleransi antara umat beragama dan pluralisme dalam film “?” (Tanda Tanya) menunjukkan Pro dan Kontra terhadap pesan yang disampaikan.

Dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu diatas, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi seperti penelitian milik Fauzan Ahmad dan Dona Devianti. Penelitian ini juga melihat poligami dalam

film seperti penelitian milik Novy Khusnul Khotimah dan Dona Devianti. Penelitian ini juga memiliki kesamaan objek dengan penelitian milik Novy Khusnul Khotimah. Akan tetapi penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian milik Novy Khusnul Khotimah. Penelitian ini lebih berfokus pada penerimaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia yaitu dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), Sedangkan perbedaannya dengan penelitian milik Fauzan Ahmad yaitu terletak pada objek penelitiannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana resepsi audience terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui *encoding* alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009.
2. Untuk mengetahui *decoding* alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009.
3. Untuk mengetahui resepsi audience terhadap alasan poligami dalam film Indonesia Tahun 2006-2009.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, maka diharapkan ada manfaat teoritis maupun praktis yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat tersebut meliputi :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman khususnya dalam bidang ilmu komunikasi terhadap penerimaan masyarakat dalam kajian teks media.
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat umum mengenai penerimaan masyarakat terhadap teks media.

2. Manfaat Praktis

Membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai dan menerima suatu pesan media, khususnya film.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Massa

Dalam kesehariannya manusia tidak terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi sudah menjadi bagian yang penting dari manusia itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, proses komunikasi merupakan bagian yang digunakan untuk berinteraksi. Sehingga komunikasi dan manusia memiliki kaitan yang erat.

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang-orang yang tidak kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati (Littlejohn, 2009: 3).

Dalam prosesnya, komunikasi memiliki lima unsur penting. Sehingga pada akhirnya bisa disimpulkan sebagai proses komunikasi. Seperti yang dijelaskan Harold Lasswell dalam Mulyana (2010: 69), ia menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut : “*who, says what, to whom, in with channel, with what effect*” (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana). (Mulyana, 2010: 69).

“Berdasarkan definisi Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu, sumber (*source, sender, communicator*), pesan, penerima (*receiver, communicatee, audience*), dan efek. Jadi menurut paradigma Lasswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komuikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu. (Mulyana, 2010: 69-71).”

Cangara dalam pengantar ilmu komunikasi (2002) membagi level komunikasi kedalam 5 macam, diantaranya komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dan Komunikasi Publik (*Public Commmunication*). (Cangara, 2002: 29)

Dalam studi ilmu komunikasi, objek yang akan diteliti termasuk dalam level komunikasi massa. Di ikuti kata massa dibelakangnya, level komunikasi ini jelas memiliki khalayak yang luas. Sehingga membutuhkan media sebagai alat penyampaian pesan. Baran (2012) berpendapat, komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media

massa dan khalayaknya. Menurut model Osgood-Schramm memiliki banyak kesamaan-interpretasi, *encode*, *decode*, dan pesan. Tetapi perbedaannya memberikan kita pemahaman tentang perbedaan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi lainnya. (Baran, 2012: 7-8)

Tidak hanya Baran, Joseph A. Devito dalam buku *Communicology: An Introduction to the Study of communication*, juga memaparkan definisi yang lebih tegas mengenai komunikasi massa, ia mengatakan bahwa:

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau menonton televisi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita”. (Effendy, 1992: 21)

Dennis McQuail (1972) membagi fungsi komunikasi massa bagi masyarakat dalam 4 fungsi yang terdiri dari informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial serta hiburan (Rosmawaty, 2010: 120-121).

Selain itu komunikasi massa juga memiliki elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi secara umum. Nurudin menyebutkan beberapa elemen dalam komunikasi massa antara lain komunikator, isi, *audience*, umpan balik, gangguan (saluran dan semantik), *gatekeeper*, pengatur, filter, dan efek (Nurudin, 2013: 95).

Dalam komunikasi massa, media massa berperan sebagai komunikator. Media massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas yang beragam. Dalam komunikasi massa, media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan film merupakan alat yang utama dalam menyampaikan pesan. Sehingga dalam proses komunikasi massa, media menjadi sumber dominan bagi khalayaknya.

2. Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan terhadap khalayak luas yang heterogen. Komunikasi massa dalam prosesnya menggunakan media massa (cetak maupu elektronik) sebagai alat untuk penyampaian pesan atau informasi.

Dalam kajian ilmu komunikasi, film merupakan bagian dari komunikasi massa. Bisa dikatakan sebagai komunikasi massa sebab film merupakan salah satu bentuk komunikasi kepada orang banyak dengan melalui perantara media. Dalam film, pembuat film menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui media. Film tentu tidak mengalami perkembangan yang cepat dalam penemuannya. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membuat film dikenal dan diterima di masyarakat.

Tamburaka (2013) menyebutkan bahwa sejarah penemuan film berlangsung cukup panjang, ini disebabkan melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit seperti masalah *optik*, lensa, kimia, proyektor, *camera*, *roll film* bahkan masalah psikologi (Tamburaka, 2013: 60).

Sejalan dengan penjelasan Tamburaka (2013) mengenai film, McQuail mengatakan bahwa saat ini film telah berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan (McQuail, 2011: 35).

Film merupakan suatu industri yang mampu menghadirkan perubahan dalam masyarakat. Realitas sosial yang dihadirkan dalam sebuah cerita film bisa merubah perspektif masyarakat dalam melihat suatu fenomena. Tidak hanya itu, melalui audio visualnya film bisa memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para pelaku media. Oleh karena itu, saat ini industri perfilman semakin berkembang pesat, termasuk di Indonesia.

Dominick (2000) memberikan penjelasan mengenai industri film. Ia menjelaskan bahwa industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 134).

Di era ini film digemari hampir di setiap lapisan masyarakat. Film sebagai budaya populer memiliki kekuatan audio-visual yang menjadi daya tarik bagi khalayak. Hal ini membuat film menjadi tontonan yang menarik. Selain itu khalayak lebih mudah menerima pesan dari film dibandingkan berita maupun informasi lainnya. Hal ini disebabkan karena film dikemas dengan cerita-cerita yang menarik.

Ardianto dan Erdinaya menyebutkan bahwa seperti halnya siaran televisi, tujuan utama khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 136).

Film yang mengangkat fenomena di masyarakat relatif lebih menarik perhatian khalayak. Hal itu terjadi karena khalayak merasa mereka memiliki kedekatan dengan peristiwa yang ditampilkan dalam film tersebut. Seperti yang dijelaskan Irwanto (1999: 3) dalam Sobur (2004), film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2004: 127).

Sebagai media massa, film diposisikan sebagai komunikator dan khalayak sebagai komunikan. Sehingga film sebagai media massa

bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Pesan yang disampaikan melalui film sebagian besar merefleksikan realitas sosial yang di produksi kembali melalui media massa film.

3. Poligami

Dalam hakikatnya poligami memiliki kaitan dengan sebuah pernikahan. Sehingga sebelum mengkaji mengenai poligami, ada baiknya memahami pernikahan terlebih dahulu. Perkawinan dengan pernikahan sebenarnya mempunyai maksud sama yaitu sesuatu perjanjian atau akad antara kemanten laki-laki dengan wali dari kemanten wanita yang berisi keabsahan ikatan lahir batin antara kedua kemanten itu berdasarkan syarat rukun yang ditetapkan oleh hukum (Suprpto, 1990:35).

Dalam pernikahan sendiri, dikenal dengan adanya praktik poligami. Dalam pengertian bahasa poligami diartikan sebagai kawin banyak. Baik laki-laki kawin dengan banyak perempuan, atau seorang perempuan kawin dengan banyak laki-laki. Sedangkan dalam pengertian umum yang berlaku di masyarakat, poligami diartikan seorang laki-laki yang kawin dengan banyak wanita (Suprpto, 1990: 71).

Akan tetapi pemahaman yang berkembang di masyarakat, mengalami kekeliruan dalam memaknai istilah poligami. Poligami di masyarakat diartikan sebagai poligini yang berarti pria menikah dengan lebih dari satu wanita. Sedangkan pada hakikatnya poligami sendiri mempunyai dua macam jenis perkawinan, yaitu poliyandri dan poligini.

Dua macam perkawinan tersebut dipaparkan oleh Suprpto (1993: 71). Ia menjabarkan poligami dalam 2 macam, diantaranya:

- a. Polyandri merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki.
- b. Poligini merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan.

Muthahari menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, problem mengenai poligini lebih banyak ditemui daripada poliyandri. Ini dikarenakan poligini lebih lumrah dan relatif lebih dapat diterima dibandingkan dengan poliyandri (Muthahari, 2007: 17). Hal ini juga disebabkan adanya aturan dan toleransi terhadap poligami, baik itu dari perspektif agama maupun secara yuridis.

Poligami selalu bertentangan dengan feminisme. Secara umum poligami biasanya menjadikan perempuan sebagai objek yang tertindas. Meskipun poligami tidak terlihat sebagai kekerasan fisik yang kasat mata, namun dalam kondisi ini perempuan merasa tersakiti secara mental. Akan tetapi setelah melihat alasan poligami yang ditampilkan dalam film, ternyata poligami terjadi tidak semata-mata menjadikan perempuan sebagai objek tertindas. Namun beberapa alasan yang melatarbelakangi poligami dalam film tersebut menunjukkan adanya peran perempuan maupun laki-laki terhadap pengambilan keputusan dalam poligami.

Littlejohn berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bahasa masing-masing dalam melihat dunia. Hal ini dipengaruhi oleh nilai, norma yang ada di sekitar mereka dan pengalaman yang mereka dapat (Littlejohn, 2009: 479). Teori ini disebut sebagai feminisme post-modern. Berdasarkan penjelasan Littlejohn, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya poligami sesuai dengan cara berfikir laki-laki dan perempuan.

Poligami bisa dialami oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja, baik itu kalangan menengah keatas maupun kelas sosial yang lebih rendah. Hal ini ditampilkan dalam adegan alasan poligami di film Indonesia 2006-2009. Praktik poligami dalam penelitian ini melihat pada alasan poligami di film Indonesia tahun 2006-2009 dengan judul *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Dalam film tersebut ditampilkan bahwa poligami bisa dilakukan oleh berbagai kalangan dengan alasan yang beragam. Dari adegan ketiga film Indonesia tersebut, alasan orang berpoligami meliputi aspek agama, sosial, ekonomi, dan seksual.

Istibsyaroh (2004) dalam (Yuliantini, dkk. 2008) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memungkinkan bagi perempuan bersedia untuk dipoligami, diantaranya adalah kekayaan laki-laki, pertimbangan keturunan atau status sosial, pertimbangan ketampanan dan keagamaan. Ia juga menambahkan bahwa kesediaan perempuan untuk dipoligami bergantung pada latar belakang dari kondisi pribadinya masing-masing.

Salah satunya adalah karena alasan agama, hal ini meliputi pemahaman mereka mengenai poligami sebagai bagian dari syari'at Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka bersedia hidup dalam pernikahan poligami (Yuliantini, dkk. 2008: 6).

Sejalan dengan penjabaran Istibsyaroh, Setiati (2007) dalam (Pramita,dkk. 2008) menambahkan bahwa salah satu alasan perempuan bertahan dalam kehidupan poligami adalah selama perkawinan sudah ketergantungan secara ekonomi kepada suami (Pramita,dkk. 2008: 8). Sehingga jika terjadi perpisahan, ada ketakutan kekurangan dalam hal materi.

Sedangkan dari sudut pandang agama, laki-laki boleh melakukan poligami dengan alasan-alasan tertentu. Seperti yang dijelaskan Suprpto (1990: 98), yaitu:

1. Adanya menstruasi (haid) dan nifas bagi wanita. Dengan adanya menstruasi atau nifas tersebut otomatis senggama harus berhenti dahulu, bagi laki-laki yang hipo seks mungkin tidak menjadi masalah. Lain hal dengan laki-laki yang hiper seks. Sehingga bagi laki-laki yang hiper seks merupakan salah satu alasan mengapa poligami di perbolehkan. Ini bertujuan agar laki-laki hiper seks bisa menyalurkan kebutuhan seksnya tanpa melanggar syari'at Islam. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari perbuatan zina.

2. Istri mandul. Apabila seorang istri mandul, maka suami yang berusaha mendapatkan keturunan tidak akan kesampaian, sedangkan mengadopsi anak dikhawatirkan menimbulkan permasalahan. Dalam hal ini poligami merupakan jalan keluar bagi laki-laki yang istrinya mandul.
3. Jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Dalam keadaan darurat terutama keadaan perang yang mengakibatkan banyak pejuang yang gugur di medan perang. Poligami di perbolehkan untuk menyelamatkan janda-janda dan anak-anak.

Pandangan masyarakat terhadap poligami memang bermacam-macam, ada yang pro dan ada pula yang kontra, ada yang pro tetapi tidak mau melaksanakan atau tidak berani melaksanakan karena pertimbangan tertentu, ada pula yang kontra memang benar-benar tidak setuju. Namun ada juga yang di muka umum tampak menentang, tetapi diam-diam melaksanakannya. Bahkan ada yang tidak setuju, akan tetapi masih bisa bersikap toleran (Suprpto, 1990: 98).

4. Khalayak

Sebutan khalayak biasanya akrab dengan media massa. Khalayak merupakan sekelompok orang yang menjadi sasaran komunikasi dari sebuah pesan media. Canggara menyebutkan khalayak biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, decoder atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi.

Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak. (Cangara, 2002: 151)

Khalayak pada hakikatnya memiliki jumlah yang banyak dan beragam, serta tersebar. Sehingga sedikit kemungkinan khalayak media untuk saling mengenal antara satu dan lainnya. Sehingga perspektif masing-masing khalayak terhadap pesan media pun berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh McQuail, khalayak massa adalah besar, heterogen, dan sangat tersebar, dan anggotanya tidak saling mengenal dan tidak dapat mengenal satu sama lain. (McQuail, 2011: 147).

Penjelasan dari McQuail tersebut dilengkapi oleh Nurudin. Ia menjelaskan bahwa *Audience* atau khalayak yang dimaksud dalam komunikasi massa (cetak maupun elektronik) sangat beragam. Masing-masing *audience* berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman dan orientasi hidupnya. Akan tetapi, masing-masing individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya (Nurudin, 2013: 104-105).

Dalam studi komunikasi khalayak bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat. Sudah menjadi tugas seorang komunikator untuk mengetahui siapa yang akan menjadi khalayaknya sebelum proses komunikasi berlangsung (Cangara, 2002: 151).

McQuail (2011) menjelaskan bahwa khalayak massa memiliki beberapa ciri utama yaitu jumlah penonton atau pembaca yang besar, tersebar, non-interaktif dan hubungan anonim bagi satu sama lain. Khalayak massa tersusun secara heterogen, tidak teratur, dan objek pengaturan atau manipulasi media. (McQuail,2011: 64)

Khalayak menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi yang dijalankan oleh media massa. Seiring dengan berkembangnya studi mengenai media, khalayak yang semula pasif berubah menjadi khalayak aktif. Pandangan tentang khalayak tersebut dijelaskan oleh Hadi (2008: 2). Ia membagi khalayak komunikasi massa dalam dua pandangan arus besar (*mainstream*), di antaranya:

a. Khalayak Pasif

Sebagai audience yang pasif, khalayak hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. Dalam artian khalayak tidak akan mengolah dan mendiskusikan kembali pesan media yang mereka terima untuk mendapatkan makna lainnya. Khalayak merupakan sasaran media massa. Dalam tradisi penelitian komunikasi, khalayak pasif hanya menerima pesan media yang mereka lihat dan dengar secara mentah tanpa berusaha mengolahnya kembali. Sehingga dalam khalayak pasif, media memiliki *power* penuh dalam menyimpulkan pesan.

b. Khalayak Aktif

Dalam pandangan ini, khalayak dianggap sebagai partisipan yang aktif. Khalayak merupakan sekelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu dan aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka. Dalam hal ini, khalayak memiliki andil dalam menyimpulkan makna. Sehingga pesan media tidak diterima secara mentah, namun khalayak akan berusaha mengolah pesan dan menghasilkan makna lainnya. Dalam pandangan khalayak aktif, pengaruh media terhadap khalayak menjadi terbatas.

Penelitian ini berfokus pada khalayak aktif. Dalam proses komunikasi melalui media massa, khalayak dianggap aktif dalam memproduksi makna. Khalayak memiliki cara yang beragam dalam hal memproduksi makna dari teks media. Sehingga khalayak menjadi penting dan tidak boleh diabaikan.

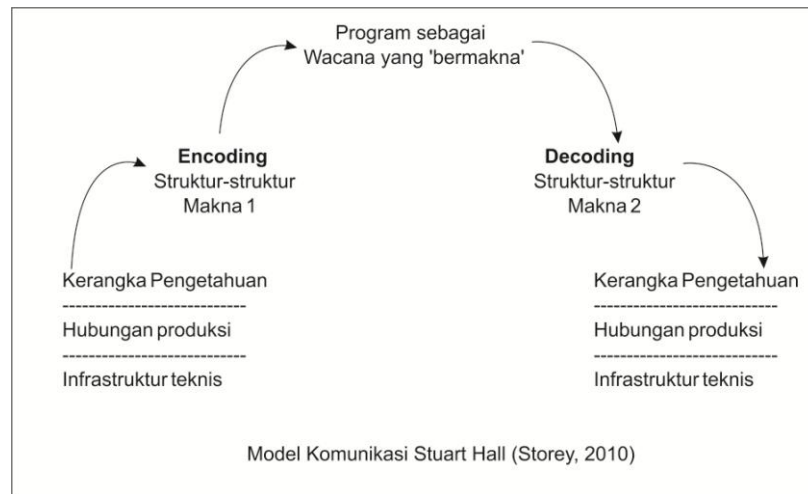
Adapun cara untuk mengukur khalayak yaitu dengan melakukan *audience research* atau riset audience. *audience research* adalah upaya untuk mencari data tentang khalayak (sebagai pengguna media massa). Khalayak massa dicirikan berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pendapatan, kedudukan/jabatan serta kepemilikan media. (Sari, 1993: 28-29).

5. *Encoding-Decoding*

Film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap khalayaknya. Latar belakang yang berbeda-beda mempengaruhi informan dalam memaknai isi pesan media. Faktor ini membuat informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar melalui media massa. Hal ini disebabkan oleh adanya *encoding* dari profesional media yang tidak selalu sama dengan *decoding* dari khalayak.

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku penyandi (*encoding*) adalah suatu pesan (*message*). *Decoding* adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 14-15).

Model *encoding-decoding* ini digambarkan oleh Stuart Hall sebagai berikut:



Gambar 1.1

Dalam Storey (2010) model *encoding-decoding* Stuart Hall dijelaskan sebagai sirkulasi makna televisual yang melewati tiga momen berbeda dan masing-masing memiliki kondisi eksistensi dan modalitas yang spesifik.

“Pertama, profesional media memaknai wacana televisual dengan pemahaman mereka tentang sebuah peristiwa sosial yang ‘mentah’. Dimana didalamnya terdapat serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) yang berada dalam kekuasaan. Dengan demikian, profesional media yang terlibat didalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial ‘mentah’ di-*encoding* dalam wacana (Storey, 2010: 11-12).”

Kedua, setelah makna dan pesan di-*encoding* kedalam sebuah wacana televisual, bahasa dan wacana tersebut ‘bebas dikendalikan’. Sehingga suatu pesan kini menjadi terbuka dan memiliki makna lebih dari satu (polisemi) (Storey, 2010: 13).

Ketiga, khalayak bisa dengan bebas melakukan *decoding* dalam melihat dunia ('ideologi'). Khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial yang 'mentah' melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa. Jika suatu peristiwa 'bermakna' bagi khalayak, maka akan menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap peristiwa dari wacana tersebut (Storey, 2010: 13).

Film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) merupakan realitas sosial yang di-*encoding* kedalam sebuah wacana. Dari maraknya poligami di masyarakat, profesional media men-*encoding* pesan mentah kedalam sebuah media massa film. Di momen pertama ini, profesional media memiliki *power* dalam menerjemahkan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Pada momen kedua, khalayak bebas menerjemahkan pesan yang telah di-*encoding* dalam film. Dengan cara yang berbeda dan menghasilkan makna yang polisemi. Dan di momen ketiga, khalayak secara bebas melakukan *decoding* terhadap teks media. Pada momen ini khalayak tidak lagi dihadapkan dengan peristiwa yang 'mentah' melainkan peristiwa tersebut sudah diolah dalam sebuah cerita film yang menarik.

Storey (2010) menjelaskan bahwa suatu *decoding* bisa terjadi jika suatu teks media bermakna bagi khalayak. Jika tidak ada makna, maka bisa jadi tidak muncul interpretasi terhadap teks media tersebut. Sehingga tidak ada efek yang ditimbulkan. Khalayak menerjemahkan makna melalui

sirkulasi wacana ‘produksi’ menjadi ‘reproduksi’ untuk menjadi ‘produksi’ lagi (Storey, 2010: 13).

Dalam penelitian ini *encoding* dilakukan oleh sutradara yang mengangkat fenomena poligami kedalam sebuah film. Sutradara membuat makna terhadap alasan poligami dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Sutradara men-*encoding* makna alasan poligami dalam sebuah wacana yang bermakna. Kemudian khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media tersebut. Ini berarti pesan media tersebut di produksi oleh sutradara, kemudian direproduksi kembali oleh khalayak dengan cara mengolah pesan itu kembali.

Storey (2010) mengatakan pada dasarnya profesional media mengharapkan adanya pemaknaan yang sama dari *decoding*. Namun dalam prosesnya, *encoding* dan *decoding* tidak selalu sejalan. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi eksistensi khalayak yang berbeda. Oleh karena itu ada kemungkinan kesalahpahaman dalam memaknai pesan dari *encoding* kepada *decoding* (Storey, 2010: 14).

Dalam men-*decoding* sebuah pesan media, khalayak memilih wacana media yang mereka sukai. Jika ada ketertarikan terhadap wacana yang ditampilkan, maka akan muncul interpretasi atau pemaknaan dari khalayak yang dikategorikan dalam tiga kategori pemaknaan. Pemaknaan tersebut adalah *dominan*, *negotiated* dan *oppositional*.

Hall dalam Baran dan Davis (2010: 304-305) menjelaskan tiga posisi mengenai pemaknaan tersebut, yaitu:

1. Pemahaman yang disukai (Dominan). Makna yang dimaksudkan dari pembuat pesan dari konten tersebut; diasumsikan untuk mendukung status *quo*.
2. Makna Negosiasi (*Negotiated*). Pemaknaan ini terjadi ketika khalayak membentuk sebuah penafsiran sendiri terhadap sebuah konten, namun sebagian inti pentingnya berbeda dengan makna dominan.
3. Penafsiran Berlawanan (*Oppositional*). Pemaknaan ini terjadi ketika khalayak membangun penafsiran yang berbeda dari pemaknaan dominan.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hall, Morley dalam Storey (2010) juga memberikan pemahamannya terhadap *encoding-decoding* Stuart Hall, sebagai berikut:

1. Produksi pesan penuh makna dalam wacana televisi menunjukkan bahwa peristiwa yang sama bisa di-*encoding* melalui lebih dari satu cara. Kajian disini berkenaan dengan bagaimana dan mengapa struktur dan praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu dan mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu secara berulang.
2. Pesan senantiasa memuat lebih dari satu 'pembacaan' potensial. Pesan menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan

lainnya, namun pesan tidak pernah bisa menjadi sama sekali tertutup di sekitar satu pembacaan, karena pesan bersifat polisemik.

3. Aktivitas ‘memetik makna’ dari pesan merupakan sebuah praktik yang problematis. Pesan meng-*encoding* satu cara bisa senantiasa dibaca dengan cara yang berbeda. (Storey, 2010: 17)

Paradigma penerimaan yang dikemukakan oleh Hall menjelaskan bahwa sebuah pesan tidak lagi dipahami sebagai semacam paket atau bola yang dilempar pengirim ke penerima. Tetapi sebaliknya pesan yang dikodekan oleh produser dan kemudian diterima oleh khalayak tidak selalu identik. Khalayak yang berbeda bisa mengkodekan pesan yang berbeda pula (Alasuutari, 1999: 2).

6. Analisis Resepsi

Dalam tradisi studi mengenai khalayak, ada beberapa varian yang berkembang diantaranya *effect research*, *uses and gratification research*, *literacy criticism*, *culture studies*, dan *reception analysis*. *reception analysis* bisa dikatakan sebagai perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi (Adi, 2012: 26).

Perrti Alasuutari dalam Baran dan Davis (2010) menjelaskan bahwa penelitian penerimaan telah memasuki tahapan ketiga. Tahap pertama berfokus pada pengodean penafsiran milik Stuart Hall. Tahap kedua didominasi oleh studi etnografi yang dipelopori oleh Morley. Alasuutari menjelaskan bahwa:

“Generasi ketiga memunculkan sebuah kerangka yang luas dimana orang membentuk media dan penggunaannya. Fokus utamanya tidak terbatas hanya mencari tahu mengenai penerimaan atau “pemaknaan” dari sebuah program oleh khalayak tertentu. Melainkan untuk memahami “budaya media” kontemporer, terutama yang terlihat dalam peranan media sehari-hari, baik sebagai topik dan aktivitas yang dibentuk dan membentuk wacana.” (Baran dan Davis, 2010: 305-306)

Analisis resepsi merupakan suatu metode penelitian yang mengkaji tentang khalayak. Metode ini memposisikan khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan makna. Analisis resepsi berfokus pada isi pesan media dan khalayak. Bagaimana khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budayanya.

Hadi (2008) berpendapat teori *reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual merupakan elemen identitas khalayak, resepsi penonton atas film atau *genre* program produksi televisi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori *reception* menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2008: 2).

Menurut Baran dan Davis, *Reception analysis* juga sering disebut penerimaan khalayak atau studi penerimaan. Baran dan Davis dalam buku Teori Komunikasi Massa menjelaskan studi penerimaan sebagai teori

berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. (Baran dan Davis, 2010: 302).

Reception analysis memfokuskan perhatian pada konten atau isi teks media. Dalam memaknai pesan media, khalayak bisa saja menafsirkan isi media dengan cara yang berbeda-beda atau biasa disebut sebagai polisemi. Khalayak sebagai penonton yang aktif tidak hanya menafsirkan kata-kata, tetapi juga menafsirkannya dalam sebuah struktur keseluruhan sehingga dapat memaknainya dengan utuh (Baran dan Davis, 2010: 304).

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural* agen) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media (Adi, 2012: 26).

Reception analysis memosisikan khalayak sebagai pihak yang paling produktif dalam menginterpretasikan makna dari pesan media. Sebaliknya, media dianggap tidak memiliki pengaruh secara penuh untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Sehingga dalam kajian *Reception analysis* khalayak dipandang sebagai pihak yang aktif.

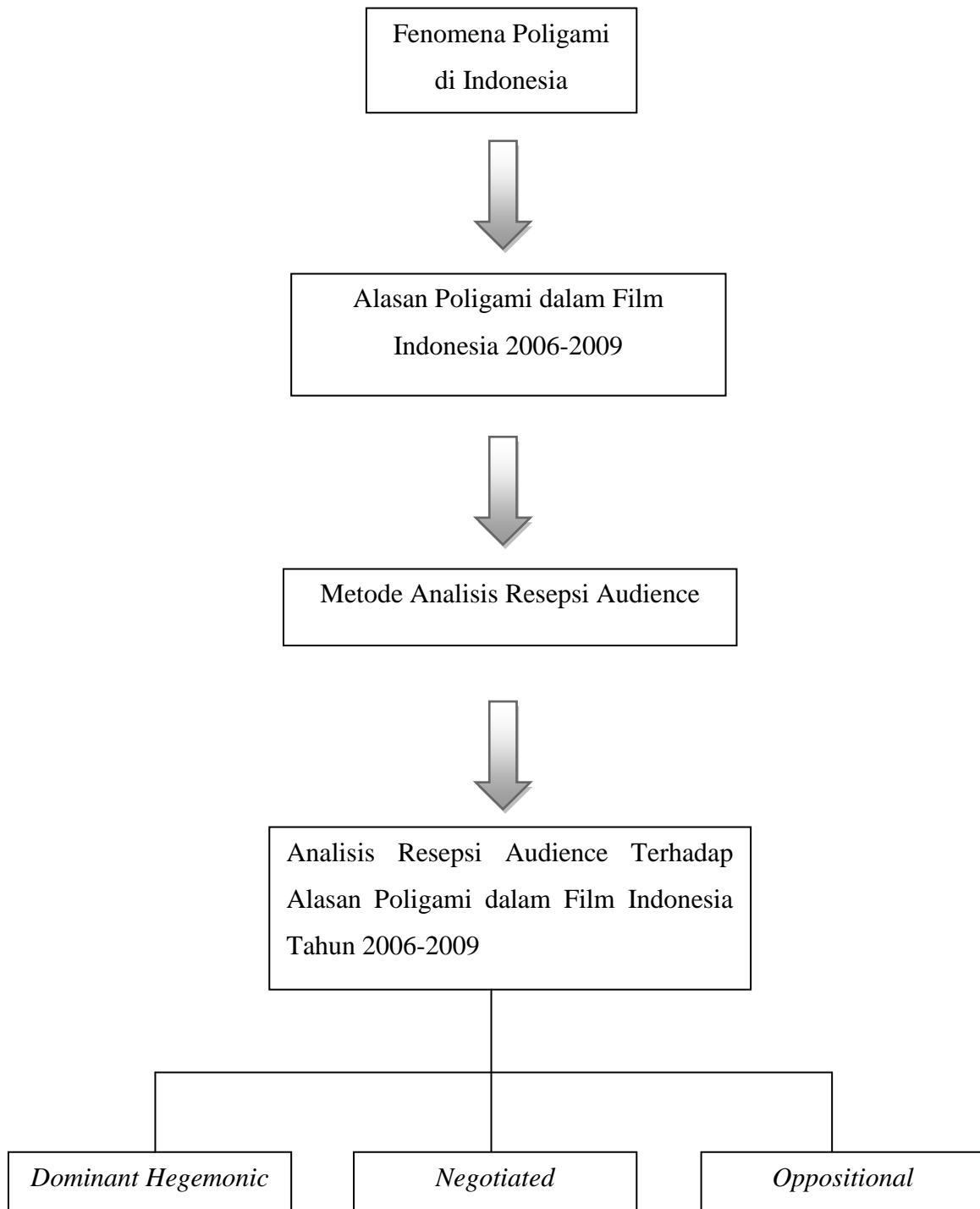
Dalam penelitian ini analisis resepsi dilakukan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009. Bagaimana khalayak memaknai *encoding* yang dibuat oleh

sutradara film tersebut. Apakah setelah melihat alasan poligami dalam film tersebut akan merubah perspektif khalayak terhadap poligami atau sebaliknya. Hal ini mengingat bahwa khalayak bersifat heterogen dan memiliki budaya berbeda yang mempengaruhi mereka dalam melihat suatu objek.

Seperti yang dikatakan oleh Jensen dalam Adi (2012), ia menjelaskan bahwa analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Adi, 2012: 26).

Khalayak yang aktif tidak hanya menelan mentah-mentah pesan media yang ditampilkan. Melainkan mereka akan mengolahnya kembali untuk menghasilkan makna baru. Lingkungan dan pengetahuan yang dimiliki khalayak sangat berpengaruh dalam proses menginterpretasikan makna.

F. KERANGKA PEMIKIRAN



G. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2010: 56).

Penelitian kualitatif bersifat subjektif. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif (Mulyana, 2008:33). Subjektivitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada persepsi dan perasaan yang ada dalam diri manusia. Dalam kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Peneliti akan paham apabila langsung terjun pada subjek yang akan diteliti.

Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya (West dan Turner, 2008: 77).

Resepsi Audiens merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten

tertentu (kadang-kadang disebut analisis penerimaan) (Baran dan Davis, 2010: 302).

Penelitian dengan metode analisis resepsi, digunakan untuk mengetahui bagaimana resepsi audience terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009 di dasari latar belakang yang berbeda-beda.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penonton film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Masing-masing informan dipilih dengan kriteria yang dianggap sesuai dengan alasan poligami di dalam film Indonesia tahun 2006-2009. Adapun teknik pengambilan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2010: 158). Peneliti akan memilih informan yang dianggap mampu memaknai alasan poligami dalam film.

Jumlah informan yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah 6 orang. Terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki beragama Islam. 1 perempuan dan 1 laki-laki beragama Islam tersebut bekerja, sudah menikah dan memiliki status pendidikan sarjana. Kemudian 1 orang perempuan beragama Islam merupakan ibu rumah tangga, menikah dan memiliki status pendidikan maksimal SMA.

Informan selanjutnya adalah 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki beragama Katolik. 1 orang perempuan beragama Katolik yang bekerja, menikah dan berstatus pendidikan sarjana. 1 orang perempuan beragama Katolik ibu rumah tangga, menikah dan memiliki status pendidikan maksimal SMA. Sedangkan 1 orang laki-laki beragama Katolik yang bekerja, sudah menikah dan berstatus pendidikan sarjana. Pemilihan informan dengan kriteria seperti ini, dianggap peneliti mampu mewakili sebagai subjek penelitian. Hal ini dilihat dari alasan poligami dalam film Indonesia yang akan diteliti.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film Indonesia tahun 2006-2009 yang mengangkat fenomena poligami. Peneliti menggunakan objek penelitian film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Penelitian ini mengacu pada resepsi audience terhadap alasan poligami dalam film Indonesia 2006-2009.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan yang sudah menonton ketiga film tersebut.

b. Data Sekunder

Selain data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini film Indonesia 2006-2009, yang terdiri dari film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen yang mendukung penelitian seperti jurnal, rekaman, dan informasi lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang bisa digunakan periset untuk mengumpulkan data. (Kriyantono, 2010: 95). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara.

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2008: 132).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan film *Berbagi Suami* (2006), *Atat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran permasalahan kepada khalayak sebelum memberikan

penerimaan mereka terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis Data Kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2010: 196).

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu melihat penerimaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia 2006-2009 dengan menggunakan metode analisis resepsi audience. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap informan untuk melihat bagaimana resepsi khalayak terhadap alasan poligami dalam film tersebut.

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Analisis Isi Kualitatif

Tahap ini merupakan salah satu moment *encoding*, dimana peneliti melakukan analisis isi terlebih dahulu untuk menggali lebih dalam lagi pesan apa yang muncul dalam teks media.

2. Mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti akan mengumpulkan data dari informan melalui wawancara.

3. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti memformat hasil wawancara menjadi bentuk transkrip wawancara. Herdiansyah (2012) menjelaskan bahwa inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk satu tulisan (*Script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, dan /atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*Script*) sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2012 : 165).

Selanjutnya hasil dari reduksi data di transkripkan dalam bentuk tema-tema. Tema di sini berupa alasan poligami yang sesuai dengan korpus dalam objek penelitian.

4. Menganalisis Data

Kemudian dalam tahap ini peneliti akan menganalisis adegan dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Serta menganalisis data yang telah didapat dari wawancara dengan informan. Sehingga akan didapatkan analisis bahwa informan termasuk kedalam kategori penafsiran yang mana. Apakah posisi *dominan (hegemonic)*, *negotiated* atau *oppositional reading*.